

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Tafsir Al-Qur'an: Konsep, Aktualisasi, dan Relevansinya dalam Pengembangan Studi Tafsir

Abdillah S¹, Abd. Muid Nawawi²

¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: abdillah@unismuh.ac.id¹, abd.muid@staff.uinjkt.ac.id²

Article History:

Received: 09 September 2026

Revised: 10 September 2026

Accepted: 14 September 2026

Keywords: *Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Tafsir Al-Qur'an, Studi Tafsir.*

Abstrak: *Kajian mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan bagian penting dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an karena ketiga aspek tersebut menjadi fondasi filosofis dalam memahami hakikat, metode, dan tujuan penafsiran. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi tafsir Al-Qur'an serta menganalisis aktualisasi dan relevansinya dalam pengembangan studi tafsir di era kontemporer. Secara ontologis, tafsir memandang Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. yang menjadi objek utama kajian dengan kandungan makna yang bersifat universal dan dinamis. Dari perspektif epistemologi, penafsiran Al-Qur'an dibangun melalui berbagai sumber dan metode yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam, seperti pendekatan bayani, burhani, dan irfani, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan tetap berlandaskan otoritas wahyu. Sementara itu, dimensi aksiologi menempatkan tafsir sebagai instrumen yang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia melalui penguatan nilai-nilai keagamaan, pembentukan moral, pengembangan hukum Islam, serta penyelesaian berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Aktualisasi ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa studi tafsir perlu terus berkembang secara kontekstual dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip autentisitas Al-Qur'an. Oleh karena itu, integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi paradigma yang strategis dalam memperkuat pengembangan studi tafsir agar mampu menghasilkan pemahaman yang ilmiah, relevan, moderat, dan aplikatif sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat modern.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat manusia dalam mengatur hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun alam semesta.

Sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an mengandung petunjuk yang bersifat universal dan komprehensif, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, hukum, sosial, ekonomi, politik, hingga peradaban. Kandungannya tidak hanya memberikan arahan normatif bagi kehidupan umat Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia (Shihab, 2007; Rahman, 1982). Oleh karena itu, Al-Qur'an senantiasa menjadi objek kajian yang dinamis dalam berbagai disiplin keilmuan, khususnya dalam studi tafsir.

Meskipun Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang bersifat universal, wahyu tersebut diturunkan dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Arab abad ketujuh Masehi. Kondisi tersebut menyebabkan proses pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari aktivitas penafsiran yang terus berkembang sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Tafsir berperan sebagai jembatan antara teks wahyu dengan realitas kehidupan, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tetap dapat dipahami secara kontekstual tanpa mengabaikan autentisitas maknanya (Mutillullah, 2023). Dengan demikian, perkembangan studi tafsir menjadi suatu keniscayaan agar Al-Qur'an senantiasa relevan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer.

Dalam perspektif filsafat ilmu, setiap disiplin pengetahuan dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat objek yang dikaji, epistemologi menjelaskan sumber, metode, dan validitas pengetahuan, sedangkan aksiologi menitikberatkan pada tujuan, fungsi, dan nilai kemanfaatan ilmu bagi kehidupan manusia (Burhanuddin, 2018). Ketiga dimensi tersebut tidak hanya menjadi fondasi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum, tetapi juga merupakan kerangka filosofis yang sangat penting dalam memahami dan mengembangkan studi tafsir Al-Qur'an (Sufratman, 2019).

Dari perspektif ontologis, tafsir Al-Qur'an menempatkan wahyu sebagai objek kajian utama yang memiliki karakteristik khas dibandingkan objek ilmu lainnya. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks berbahasa Arab, melainkan sebagai firman Allah yang mengandung makna multidimensional, meliputi dimensi linguistik, historis, normatif, filosofis, dan spiritual. Karakteristik tersebut menjadikan kajian tafsir selalu terbuka terhadap pengembangan perspektif dan pendekatan ilmiah yang mampu mengungkap kandungan makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif (Amin, 2019). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap hakikat Al-Qur'an menjadi titik awal yang menentukan arah perkembangan studi tafsir.

Pada dimensi epistemologi, studi tafsir berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang makna Al-Qur'an diperoleh dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tradisi keilmuan Islam telah melahirkan beragam metode penafsiran, mulai dari *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi* hingga pendekatan *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī*. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern, metode-metode tersebut juga diperkaya melalui pendekatan linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi, serta analisis wacana. Perkembangan ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar yang telah dibangun dalam tradisi tafsir klasik (Farid & Eliana, n.d.; Mutillullah, 2023).

Sementara itu, dimensi aksiologi mengarahkan tafsir agar tidak hanya menghasilkan pemahaman yang bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat. Hasil penafsiran diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai keimanan, membentuk karakter dan moral, menjadi dasar pengembangan hukum Islam, serta memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial, kemanusiaan, lingkungan, dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, keberhasilan suatu penafsiran tidak hanya diukur dari ketepatan metodologinya, tetapi

juga dari sejauh mana tafsir tersebut mampu menghadirkan kemaslahatan bagi umat dan menjawab tantangan zaman (Amin, 2019).

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, studi tafsir menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat globalisasi, revolusi digital, perkembangan sains dan teknologi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Kondisi tersebut menuntut adanya paradigma pengembangan studi tafsir yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman tekstual, tetapi juga mampu mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara utuh. Integrasi ketiga dimensi tersebut memungkinkan lahirnya kajian tafsir yang lebih komprehensif, kontekstual, ilmiah, dan responsif terhadap berbagai persoalan kehidupan modern (Rahman, 1982).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi tafsir Al-Qur'an menjadi penting untuk memperkuat landasan filosofis pengembangan studi tafsir. Pembahasan mengenai konsep ketiga dimensi tersebut, aktualisasinya dalam praktik penafsiran, serta relevansinya terhadap perkembangan studi tafsir di era kontemporer diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun paradigma tafsir yang tetap berpijak pada otoritas wahyu, sekaligus mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, studi tafsir tidak hanya mempertahankan autentisitas pesan-pesan Al-Qur'an, tetapi juga semakin adaptif, moderat, dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan umat di berbagai ruang dan waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi tafsir Al-Qur'an. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder, meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku filsafat ilmu, serta artikel ilmiah dan hasil penelitian yang membahas landasan filosofis tafsir, perkembangan metodologi penafsiran, dan pengembangan studi tafsir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam tafsir Al-Qur'an, sekaligus menganalisis aktualisasi ketiga dimensi tersebut serta relevansinya terhadap pengembangan studi tafsir pada era kontemporer. Melalui pendekatan ini, berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur dikaji secara sistematis sehingga mampu menggambarkan hubungan antardimensi filsafat ilmu dalam membangun paradigma tafsir yang komprehensif.

Teknik analisis data dilakukan melalui *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang berkaitan dengan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam tradisi tafsir. Selanjutnya, hasil analisis dikaitkan dengan perkembangan metode penafsiran serta berbagai pendekatan yang digunakan dalam studi tafsir modern untuk melihat bentuk aktualisasi dan relevansinya dalam menjawab dinamika kehidupan masyarakat.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan bertujuan membangun pemahaman konseptual mengenai landasan filosofis tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat paradigma pengembangan studi tafsir yang berpijak pada integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi sehingga mampu menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang ilmiah, kontekstual, serta relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ontologi dalam Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pengembangan Studi Tafsir

Ontologi merupakan salah satu landasan filosofis yang menjelaskan hakikat objek yang menjadi fokus suatu disiplin ilmu. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, ontologi berkenaan dengan hakikat Al-Qur'an sebagai objek utama penafsiran, sehingga menjadi dasar dalam menentukan arah, ruang lingkup, serta paradigma pengembangan studi tafsir. Pertanyaan ontologis tidak hanya berkisar pada apa yang ditafsirkan, tetapi juga menyangkut bagaimana Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu ilahi yang memiliki karakteristik berbeda dengan teks-teks lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek ontologis menjadi titik awal dalam membangun konsep tafsir yang utuh dan memiliki dasar filosofis yang kuat (Nasr, 2015).

Secara ontologis, Al-Qur'an memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi transendental sebagai kalam Allah dan dimensi historis sebagai teks yang

diturunkan dalam bahasa Arab kepada masyarakat tertentu. Sebagai wahyu, Al-Qur'an bersifat absolut, autentik, dan menjadi sumber utama ajaran Islam. Namun, sebagai teks, Al-Qur'an hadir dalam bentuk bahasa yang memungkinkan untuk dikaji melalui berbagai pendekatan linguistik, historis, sosial, dan budaya. Perpaduan kedua dimensi tersebut melahirkan dinamika dalam tradisi penafsiran, sekaligus membuka ruang bagi berkembangnya berbagai metode dan pendekatan tafsir sesuai dengan kebutuhan setiap zaman (Rahman, 1982).

Pemahaman ontologis terhadap Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat penting dalam pengembangan studi tafsir. Seorang mufasir tidak cukup hanya memahami aspek kebahasaan, tetapi juga harus mampu melihat hubungan antara wahyu, konteks historis, serta realitas sosial yang melatarbelakangi proses penurunan ayat. Dengan demikian, ontologi tidak hanya menjadi landasan konseptual dalam memahami hakikat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi dasar bagi lahirnya paradigma tafsir yang lebih komprehensif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

1. Al-Qur'an sebagai Objek Kajian: Dimensi Wahyu, Teks, dan Makna

Sebagai objek utama dalam studi tafsir, Al-Qur'an memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu sebagai wahyu, teks, dan makna. Pertama, Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Dimensi ini menegaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang memiliki otoritas ilahiah, sehingga penafsirannya harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan dalam tradisi keilmuan Islam.

Kedua, Al-Qur'an merupakan teks berbahasa Arab yang memiliki karakteristik linguistik, retorika, dan stilistika yang sangat kaya. Sebagai sebuah teks, Al-Qur'an membuka ruang bagi berbagai pendekatan analisis, seperti ilmu bahasa Arab, balaghah, semantik, munāsabah ayat, hingga kajian historis terhadap sebab-sebab turunnya ayat. Beragam pendekatan tersebut menunjukkan bahwa studi tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan metodologi ilmu pengetahuan.

Ketiga, Al-Qur'an mengandung makna yang bersifat universal dan dinamis. Kandungan ajarannya tidak hanya memberikan petunjuk dalam aspek akidah dan ibadah, tetapi juga memuat nilai-nilai moral, sosial, hukum, kemanusiaan, serta peradaban yang tetap relevan sepanjang zaman (Shihab, 1996). Oleh karena itu, tugas tafsir bukan sekadar menjelaskan makna literal suatu ayat, melainkan juga mengaktualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu.

Ketiga dimensi tersebut harus dipahami secara terpadu dalam pengembangan studi tafsir. Apabila Al-Qur'an hanya diposisikan sebagai teks, maka penafsiran berpotensi terjebak pada analisis kebahasaan semata. Sebaliknya, apabila hanya dipahami sebagai wahyu tanpa mempertimbangkan dimensi tekstual dan konteks sosial, maka peluang untuk menghadirkan penafsiran yang kontekstual menjadi terbatas. Oleh sebab itu, integrasi antara dimensi wahyu, teks, dan makna menjadi landasan ontologis yang sangat penting dalam membangun paradigma tafsir yang autentik, ilmiah, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern (Farid & Eliana, n.d.).

Aktualisasi konsep ontologi dalam studi tafsir masa kini tercermin pada semakin berkembangnya pendekatan multidisipliner dalam memahami Al-Qur'an. Kajian tafsir tidak lagi hanya memanfaatkan disiplin ilmu keislaman klasik, tetapi juga berdialog dengan linguistik, sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi, hingga ilmu-ilmu kontemporer lainnya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hakikat Al-Qur'an sebagai wahyu yang memiliki dimensi tekstual dan kontekstual menjadi fondasi penting dalam mengembangkan studi tafsir yang responsif terhadap tantangan zaman, tanpa mengurangi kesucian dan otoritas Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

2. Ontologi Wahyu dan Bahasa Arab dalam Tafsir Al-Qur'an

Salah satu aspek ontologis yang mendasar dalam studi tafsir adalah hubungan antara Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dengan bahasa Arab sebagai media penyampaiannya. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab bukan semata-mata karena faktor geografis atau historis, tetapi juga karena karakteristik bahasa tersebut yang memiliki kekayaan kosakata, kedalaman makna, ketelitian struktur gramatikal, dan keindahan retorika yang mampu merepresentasikan pesan-pesan ilahi secara komprehensif. Oleh sebab itu, ontologi Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan statusnya sebagai wahyu Allah Swt., tetapi juga mencakup dimensi kebahasaan yang menjadi sarana penyampaian wahyu kepada umat manusia (Nasr, 2002).

Dalam perspektif studi tafsir, bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian integral dari hakikat Al-Qur'an itu sendiri. Setiap unsur kebahasaan, mulai dari pilihan diksi, susunan kalimat, hingga gaya bahasa Al-Qur'an, mengandung makna yang memiliki nilai teologis, linguistik, dan filosofis. Kondisi tersebut menjadikan penguasaan ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, balaghah, semantik, dan ilmu qira'at, sebagai prasyarat penting bagi seorang mufasir agar mampu memahami kandungan makna Al-Qur'an secara tepat.

Di sisi lain, karakter bahasa Arab yang kaya akan makna juga membuka ruang bagi lahirnya berbagai penafsiran. Sebuah kata atau ungkapan dalam Al-Qur'an dapat memiliki makna literal maupun kontekstual yang dipengaruhi oleh struktur bahasa, konteks turunnya ayat, serta hubungan antarayat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dimensi ontologis bahasa Al-Qur'an memberikan peluang bagi berkembangnya berbagai pendekatan penafsiran tanpa menghilangkan otoritas wahyu sebagai sumber utama ajaran Islam (Izutsu, 2002).

Aktualisasi konsep ontologi wahyu dan bahasa Arab dalam pengembangan studi tafsir tampak pada semakin berkembangnya kajian linguistik Al-Qur'an dengan memanfaatkan teori-teori bahasa modern, seperti semantik, pragmatik, analisis wacana, dan linguistik kognitif. Berbagai pendekatan tersebut memperkaya khazanah metodologi tafsir sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi lebih mendalam, sistematis, dan mampu menjawab persoalan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, pemahaman terhadap hubungan antara wahyu dan bahasa Arab menjadi fondasi yang sangat penting dalam memperkuat relevansi studi tafsir di era modern.

3. Ontologi Tafsir Klasik dan Kontemporer: Aktualisasi dalam Pengembangan Studi Tafsir

Perkembangan studi tafsir menunjukkan adanya perubahan paradigma ontologis dari masa klasik menuju era kontemporer. Dalam tradisi tafsir klasik, Al-Qur'an diposisikan sebagai wahyu ilahi yang memiliki otoritas mutlak, sehingga proses penafsiran lebih diarahkan pada upaya menjaga autentisitas makna sebagaimana dipahami oleh generasi awal Islam. Para mufasir klasik, seperti Al-Tabari dan Al-Qurtubi, menjadikan Al-Qur'an, hadis, pendapat para sahabat, dan tabi'in sebagai sumber utama penafsiran. Paradigma tersebut menempatkan teks Al-Qur'an sebagai rujukan normatif yang harus dipahami secara hati-hati sesuai dengan kaidah-kaidah yang diwariskan dalam tradisi keilmuan Islam (Al-Tabari, 2000).

Pendekatan ontologis dalam tafsir klasik memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya disiplin ilmu tafsir yang sistematis, sekaligus menjaga otentisitas makna Al-Qur'an dari berbagai bentuk penyimpangan. Fokus utama tafsir klasik adalah menjelaskan kandungan ayat berdasarkan riwayat yang sahih, analisis kebahasaan, serta penjelasan para ulama terdahulu. Oleh karena itu, dimensi normatif menjadi ciri utama dalam konstruksi ontologi tafsir klasik.

Seiring berkembangnya dinamika masyarakat, muncul paradigma ontologis yang lebih kontekstual dalam tradisi tafsir kontemporer. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Abduh memandang bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi memiliki pesan yang bersifat universal sehingga harus senantiasa diaktualisasikan sesuai dengan perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan perkembangan peradaban manusia. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu berdialog dengan berbagai realitas kehidupan (Rahman, 1982).

Perbedaan antara paradigma klasik dan kontemporer bukanlah bentuk pertentangan, melainkan menunjukkan dinamika perkembangan studi tafsir. Tradisi klasik memberikan fondasi yang kokoh dalam menjaga autentisitas wahyu, sedangkan pendekatan kontemporer memperluas ruang interpretasi agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi persoalan modern. Integrasi kedua paradigma tersebut menjadi salah satu bentuk aktualisasi ontologi tafsir yang mampu mempertemukan kesetiaan terhadap teks dengan kebutuhan kontekstual masyarakat.

Relevansi ontologi tafsir klasik dan kontemporer terhadap pengembangan studi tafsir terletak pada kemampuannya membangun paradigma penafsiran yang seimbang antara aspek normatif dan kontekstual. Pengembangan studi tafsir pada era sekarang memerlukan pendekatan yang tetap berpijak pada otoritas wahyu, namun sekaligus terbuka terhadap dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Dengan paradigma tersebut, studi tafsir akan terus berkembang sebagai disiplin ilmu yang memiliki landasan filosofis yang kuat, sekaligus mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern.

4. Implikasi Ontologi terhadap Keluasan Makna dalam Pengembangan Studi Tafsir

Konsep ontologi dalam tafsir Al-Qur'an memberikan konsekuensi penting terhadap keluasan makna yang dapat dihasilkan melalui proses penafsiran. Pemahaman bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang memiliki dimensi transenden sekaligus hadir dalam bentuk teks berbahasa Arab menjadikan kandungan maknanya bersifat dinamis dan terbuka untuk terus dikaji. Oleh karena itu, setiap perkembangan zaman menghadirkan ruang baru bagi lahirnya interpretasi yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar tafsir, namun mampu merespons perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi. Aktualisasi ontologi tersebut menunjukkan bahwa studi tafsir tidak bersifat stagnan, melainkan terus berkembang untuk menjaga

relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer (Saeed, 2021; Mutiullah, 2023).

Implikasi ontologis juga tampak pada upaya menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu dan kebutuhan kontekstual masyarakat. Penafsiran yang hanya berorientasi pada dimensi tekstual berpotensi mengabaikan dinamika realitas sosial, sedangkan pendekatan yang terlalu menekankan konteks dapat mengurangi otoritas teks sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh sebab itu, pengembangan studi tafsir memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif dan kontekstual secara proporsional sehingga menghasilkan penafsiran yang ilmiah, moderat, dan aplikatif. Dengan demikian, keluasan makna Al-Qur'an tidak dipahami sebagai relativisme makna, tetapi sebagai manifestasi kekayaan pesan ilahi yang tetap berada dalam koridor kaidah-kaidah penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Abdullah, 2022; Mutiullah, 2023).

B. Epistemologi dalam Tafsir Al-Qur'an: Konsep, Aktualisasi, dan Relevansinya dalam Pengembangan Studi Tafsir

Epistemologi merupakan dimensi filsafat ilmu yang membahas sumber, metode, validitas, dan proses memperoleh pengetahuan. Dalam studi tafsir Al-Qur'an, epistemologi berfungsi sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana makna Al-Qur'an dipahami, dikonstruksi, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Apabila ontologi menjelaskan hakikat Al-Qur'an sebagai objek kajian, maka epistemologi mengkaji mekanisme penafsiran, sumber-sumber pengetahuan yang digunakan, serta metode yang menentukan keabsahan suatu interpretasi. Oleh karena itu, epistemologi menjadi fondasi penting dalam membangun paradigma studi tafsir yang ilmiah, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Irfani, Habibi, & Rifqiyansyah, 2025).

Perkembangan epistemologi tafsir menunjukkan adanya dinamika yang terus berlangsung antara otoritas teks, tradisi keilmuan Islam, rasionalitas, dan tuntutan kontekstual masyarakat. Pada masa klasik, epistemologi tafsir lebih menekankan otoritas riwayat sebagai sumber utama penafsiran, sedangkan perkembangan studi tafsir modern memperluas ruang ijtihad melalui pendekatan linguistik, historis, sosial, hingga hermeneutika. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa epistemologi tafsir bukanlah konsep yang statis, melainkan terus berkembang untuk menjaga relevansi Al-Qur'an dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer (Ramadhan, 2025).

1. Sumber Pengetahuan Tafsir

Dalam epistemologi tafsir, pengetahuan diperoleh melalui berbagai sumber yang saling melengkapi. Al-Qur'an tetap menjadi sumber primer melalui prinsip *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, sedangkan hadis Nabi berfungsi menjelaskan makna ayat, konteks turunnya wahyu, dan implementasi ajaran Al-Qur'an. Selain itu, ijma' ulama memberikan legitimasi terhadap hasil penafsiran yang telah diterima secara kolektif dalam tradisi keilmuan Islam sehingga memperkuat validitas interpretasi.

Di samping sumber tekstual tersebut, akal dan sejarah memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan studi tafsir. Akal digunakan untuk melakukan analisis terhadap persoalan-persoalan baru yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam nash, sedangkan pendekatan historis membantu memahami latar belakang sosial dan budaya turunnya ayat. Integrasi antara wahyu, hadis, ijma', rasionalitas, dan konteks sejarah menghasilkan paradigma epistemologi yang mampu melahirkan penafsiran yang autentik sekaligus kontekstual. Aktualisasi paradigma ini tampak pada

berkembangnya pendekatan multidisipliner dalam studi tafsir kontemporer yang memadukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora (Azky et al., 2025).

2. Aktualisasi Metode Tafsir dalam Pengembangan Studi Tafsir

Perkembangan metodologi tafsir merupakan bentuk aktualisasi epistemologi dalam memahami Al-Qur'an. Tradisi tafsir Islam telah melahirkan berbagai metode, seperti *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kontribusi tersendiri dalam menjelaskan kandungan ayat. Keberagaman metode tersebut menunjukkan bahwa epistemologi tafsir berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan intelektual masyarakat pada setiap periode.

Pada era kontemporer, metode-metode klasik tidak lagi dipandang sebagai pendekatan yang berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi yang diperkaya melalui pendekatan interdisipliner. Kajian linguistik, sosiologi, antropologi, studi gender, ekologi, hingga ilmu pengetahuan modern semakin banyak digunakan untuk memperkuat analisis terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, aktualisasi metodologi tafsir tidak menghilangkan tradisi klasik, tetapi memperluas ruang interpretasi agar studi tafsir semakin relevan dengan perkembangan masyarakat modern (Azky et al., 2025).

3. Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Epistemologi Tafsir

Pengembangan epistemologi tafsir juga ditopang oleh tiga pendekatan utama, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Pendekatan *bayani* menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai otoritas utama melalui analisis kebahasaan dan kaidah penafsiran. Pendekatan *burhani* menekankan penggunaan rasio, argumentasi logis, dan metode ilmiah dalam memahami kandungan Al-Qur'an, sedangkan *irfani* memberikan ruang bagi pengalaman spiritual dan penyucian jiwa dalam menangkap makna batiniah wahyu (Irfani, Habibi, & Rifqiyansyah, 2025).

Dalam perkembangan studi tafsir, ketiga pendekatan tersebut tidak diposisikan sebagai paradigma yang saling bertentangan, tetapi sebagai sistem epistemologi yang saling melengkapi. Integrasi antara dimensi tekstual, rasional, dan spiritual memungkinkan lahirnya penafsiran yang lebih komprehensif sehingga mampu menjawab persoalan keagamaan maupun sosial secara proporsional. Relevansi pendekatan integratif ini semakin kuat dalam pengembangan studi tafsir pada era modern yang menuntut keseimbangan antara otoritas wahyu, rasionalitas ilmiah, dan kedalaman spiritual (Ramadhan, 2025).

4. Hermeneutika Kontemporer dan Relevansinya terhadap Studi Tafsir

Hermeneutika kontemporer menjadi salah satu pendekatan yang turut memperkaya epistemologi tafsir dalam memahami hubungan antara teks, penafsir, dan konteks. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar historis turunnya ayat, memperhatikan perubahan sosial yang terus berlangsung, serta menyadari bahwa setiap penafsiran dipengaruhi oleh horizon pengetahuan penafsir. Oleh karena itu, hermeneutika dipandang sebagai instrumen metodologis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar yang telah dibangun dalam tradisi tafsir Islam (Azky et al., 2025).

Relevansi hermeneutika dalam pengembangan studi tafsir terlihat pada kemampuannya membangun dialog antara pesan-pesan normatif Al-Qur'an dengan berbagai persoalan kontemporer, seperti hak asasi manusia, lingkungan, keadilan sosial, perkembangan teknologi, dan pluralitas masyarakat. Dengan demikian, hermeneutika tidak dimaksudkan menggantikan metodologi tafsir

klasik, melainkan menjadi salah satu pendekatan yang memperkaya khazanah studi tafsir sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih kontekstual, moderat, dan aplikatif dalam kehidupan modern.

C. Aksiologi dalam Tafsir Al-Qur'an: Konsep, Aktualisasi, dan Relevansinya dalam Pengembangan Studi Tafsir

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mengkaji tujuan, nilai, serta manfaat suatu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Dalam studi tafsir Al-Qur'an, aksiologi tidak hanya menyoroti hasil penafsiran sebagai produk intelektual, tetapi juga menempatkan tafsir sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, aksiologi menjawab pertanyaan mengenai tujuan penafsiran, nilai yang dihasilkan, serta kontribusinya dalam membangun kehidupan individu maupun masyarakat yang selaras dengan ajaran Islam. Dimensi ini menjadi sangat penting karena keberhasilan suatu tafsir tidak hanya diukur dari ketepatan metodologinya, tetapi juga dari kemampuannya memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan (Irfani, Habibi, & Rifqiyansyah, 2025).

Perkembangan studi tafsir menunjukkan bahwa orientasi aksiologis mengalami transformasi yang cukup signifikan. Jika pada masa klasik tafsir lebih diarahkan untuk menjelaskan aspek akidah, ibadah, dan hukum Islam, maka kajian tafsir kontemporer memperluas orientasinya pada isu-isu sosial, pendidikan, ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, hingga pembangunan peradaban. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tafsir merupakan disiplin ilmu yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui tafsir menjadi bagian penting dalam pengembangan studi tafsir agar tetap memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan zaman (Ramadhan, 2025).

1. Tujuan dan Nilai Guna Tafsir

Tujuan utama tafsir adalah memberikan pemahaman yang benar terhadap kandungan Al-Qur'an sehingga nilai-nilai wahyu dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui proses penafsiran, ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum, global, maupun memerlukan penjelasan dapat dipahami secara lebih sistematis sesuai dengan konteks pembahasannya. Oleh sebab itu, tafsir berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu dengan realitas kehidupan manusia sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tetap dapat diimplementasikan dalam berbagai ruang dan waktu (Mutiullah, 2023).

Nilai guna tafsir tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi praktis dalam kehidupan masyarakat. Aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui tafsir memberikan arah dalam pembentukan karakter, penguatan etika, penyelesaian persoalan sosial, serta pengembangan sistem kehidupan yang berkeadilan. Dengan demikian, pengembangan studi tafsir tidak hanya bertujuan memperluas khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menghadirkan solusi yang aplikatif bagi berbagai persoalan kontemporer (Azky et al., 2025).

2. Dimensi Moral, Hukum, Sosial, Pendidikan, dan Peradaban

Aksiologi tafsir memiliki kontribusi yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Dalam dimensi moral, tafsir berperan menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang sebagai fondasi pembentukan karakter. Pada dimensi hukum, tafsir menjadi dasar dalam memahami ayat-ayat hukum yang melandasi pengembangan fikih dan sistem hukum Islam. Adapun pada dimensi sosial, tafsir memperkuat nilai keadilan, persaudaraan, solidaritas, serta penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan sehingga mampu mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

Di samping itu, tafsir memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan dan pembangunan peradaban. Studi tafsir menjadi media transmisi nilai, ilmu pengetahuan, dan etika kepada generasi berikutnya, sekaligus mendorong lahirnya budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam konteks pengembangan peradaban Islam, tafsir yang bersifat dinamis mampu menginspirasi inovasi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan penguatan budaya yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip keislaman. Aktualisasi tersebut menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelas teks, tetapi juga sebagai motor pengembangan peradaban yang berorientasi pada kemaslahatan umat (Ramadhan, 2025).

3. Aktualisasi Aksiologi Tafsir Klasik dan Kontemporer

Dalam tradisi tafsir klasik, orientasi aksiologis lebih diarahkan pada upaya menjaga kemurnian ajaran Islam melalui penjelasan terhadap aspek akidah, ibadah, dan hukum berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama terdahulu. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi besar dalam menjaga otentisitas ajaran Islam sekaligus membangun fondasi keilmuan tafsir yang kokoh. Namun, fokus yang dominan pada aspek normatif menyebabkan sebagian persoalan kontemporer belum memperoleh perhatian secara memadai.

Perkembangan masyarakat modern melahirkan paradigma aksiologis yang lebih kontekstual. Tafsir tidak lagi hanya dipahami sebagai penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mampu menjawab berbagai persoalan aktual, seperti kemiskinan, keadilan sosial, pendidikan, kesetaraan, lingkungan hidup, dan perkembangan teknologi. Aktualisasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan studi tafsir memerlukan keseimbangan antara pemeliharaan autentisitas wahyu dan kemampuan menghadirkan solusi yang relevan bagi kehidupan masyarakat modern (Irfani, Habibi, & Rifqiyansyah, 2025).

4. Relevansi Aksiologi Tafsir pada Era Global

Dalam era globalisasi dan transformasi digital, aksiologi tafsir memiliki relevansi yang semakin besar dalam memberikan arah etis terhadap berbagai perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai universal Al-Qur'an, seperti keadilan, kemanusiaan, tanggung jawab, moderasi, dan kepedulian terhadap lingkungan, dapat diaktualisasikan melalui penafsiran yang kontekstual sehingga mampu memberikan solusi terhadap isu-isu global, seperti krisis lingkungan, perkembangan kecerdasan buatan, etika digital, hak asasi manusia, serta pembangunan berkelanjutan (Azky et al., 2025).

Selain itu, tafsir memiliki peran penting dalam membangun dialog antarbudaya dan antaragama melalui penguatan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pengembangan studi tafsir yang berorientasi pada nilai-nilai tersebut akan menghasilkan paradigma penafsiran yang tidak hanya menjaga autentisitas ajaran Al-Qur'an, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan global secara konstruktif. Oleh karena itu, dimensi aksiologi menjadi landasan penting dalam menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai disiplin ilmu yang terus berkembang, responsif terhadap perubahan zaman, serta tetap relevan dalam membangun peradaban manusia yang berkeadaban.

D. Aktualisasi Tafsir dalam Konteks Kontemporer

Aktualisasi tafsir Al-Qur'an pada era kontemporer merupakan konsekuensi logis dari perkembangan masyarakat yang terus mengalami perubahan dalam bidang sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam konteks ini, tafsir tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Al-

Qur'an agar mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan modern. Oleh karena itu, pengembangan studi tafsir memerlukan integrasi antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi sehingga menghasilkan penafsiran yang tetap berlandaskan otoritas wahyu, namun responsif terhadap dinamika zaman (Abdul Hafid, 2024).

Perkembangan pendekatan kontekstual, hermeneutika, dan multidisipliner menunjukkan bahwa tafsir memiliki karakter yang dinamis. Penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti pada pemaknaan historis ketika ayat diturunkan, tetapi terus berdialog dengan realitas sosial yang berkembang. Aktualisasi tersebut memperlihatkan bahwa studi tafsir berfungsi sebagai *living interpretation*, yaitu penafsiran yang mampu menghubungkan pesan-pesan universal Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar yang telah dibangun dalam tradisi keilmuan Islam (Khasanah, Ichwan, & Pratama, 2025).

1. Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pengembangan Studi Tafsir

Pengembangan studi tafsir memerlukan integrasi yang harmonis antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai tiga pilar utama filsafat ilmu. Ontologi memberikan pemahaman mengenai hakikat Al-Qur'an sebagai wahyu Allah sekaligus teks yang dapat dikaji melalui berbagai pendekatan ilmiah. Epistemologi menjelaskan sumber, metode, dan validitas penafsiran sehingga menghasilkan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sementara itu, aksiologi mengarahkan hasil penafsiran agar memberikan manfaat nyata bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Integrasi ketiga dimensi tersebut melahirkan paradigma tafsir yang tidak hanya berorientasi pada ketepatan makna teks, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan solusi terhadap persoalan-persoalan aktual. Dengan paradigma integratif tersebut, tafsir mampu menjadi media transformasi sosial yang memperkuat nilai keadilan, kemanusiaan, moderasi beragama, serta pembangunan peradaban Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Abdul Hafid, 2024).

2. Kontribusi Mufasir Modern dalam Pengembangan Studi Tafsir

Perkembangan studi tafsir kontemporer tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para mufasir modern yang berupaya menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat. Muhammad Quraish Shihab, misalnya, mengembangkan pendekatan kontekstual dengan tetap mempertahankan kekuatan analisis kebahasaan sehingga tafsir mampu dipahami secara lebih komunikatif oleh masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi tafsir harus tetap berpijak pada kaidah-kaidah ilmiah sekaligus memperhatikan perubahan sosial yang terjadi.

Selain itu, pemikiran Fazlur Rahman mengenai pendekatan kontekstual masih memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan metodologi tafsir modern. Gagasannya mengenai pentingnya memahami konteks historis untuk menemukan nilai-nilai universal Al-Qur'an terus menjadi rujukan dalam berbagai penelitian kontemporer. Di sisi lain, semangat pembaruan Muhammad Abduh dalam mengedepankan rasionalitas juga tetap relevan sebagai inspirasi dalam membangun paradigma tafsir yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Berbagai pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan studi tafsir merupakan proses yang terus berkembang melalui dialog antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan masyarakat modern (Abdul Hafid, 2024).

3. Aktualisasi Tafsir terhadap Isu-Isu Kontemporer

Perkembangan studi tafsir pada era modern semakin menunjukkan relevansinya dalam merespons berbagai isu global, seperti hak asasi manusia, keadilan gender, pelestarian lingkungan, serta perkembangan teknologi digital. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak lagi berhenti pada dimensi normatif, tetapi diarahkan untuk menghadirkan nilai-nilai universal yang mampu membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban. Dalam isu gender, misalnya, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual untuk memahami ayat-ayat yang selama ini dipandang bias gender sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih berorientasi pada prinsip keadilan dan kesetaraan.

Demikian pula dalam isu lingkungan, konsep manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* dipahami sebagai dasar etika ekologis yang menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam penyebaran informasi keagamaan sehingga tafsir juga dituntut memberikan pedoman etis dalam pemanfaatan teknologi, kecerdasan buatan, serta media digital. Aktualisasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan global yang terus berkembang (Thottupurath, 2025).

4. Tantangan dan Peluang Aktualisasi Tafsir

Pengembangan studi tafsir pada era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perbedaan paradigma antara pendekatan tekstual dan kontekstual sering kali melahirkan perdebatan mengenai batas-batas interpretasi Al-Qur'an. Di samping itu, derasnya arus informasi digital menyebabkan berbagai bentuk penafsiran yang tidak didukung metodologi ilmiah mudah tersebar di masyarakat. Kondisi tersebut menuntut penguatan literasi tafsir agar masyarakat mampu membedakan antara penafsiran yang memiliki dasar akademik dengan interpretasi yang bersifat subjektif atau ideologis (Abdul Hafid, 2024).

Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga membuka peluang besar bagi pengembangan studi tafsir. Digitalisasi manuskrip, basis data tafsir, kecerdasan buatan, serta meningkatnya kolaborasi penelitian lintas disiplin memperluas akses terhadap sumber-sumber keilmuan Islam. Selain itu, dialog antaragama dan kerja sama akademik internasional memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan tafsir yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada penyelesaian berbagai persoalan kemanusiaan. Oleh karena itu, aktualisasi tafsir pada era kontemporer perlu terus diarahkan pada integrasi antara otoritas wahyu, metodologi ilmiah, dan kebutuhan masyarakat sehingga studi tafsir tetap berkembang sebagai disiplin ilmu yang relevan dan berkontribusi terhadap pembangunan peradaban.

KESIMPULAN

Kajian mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan landasan filosofis yang saling melengkapi dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an. Ontologi menegaskan hakikat Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang memiliki otoritas transenden sekaligus hadir dalam bentuk teks berbahasa Arab yang dapat dikaji melalui berbagai pendekatan ilmiah. Epistemologi memberikan kerangka mengenai sumber, metode, dan validitas penafsiran sehingga proses memahami Al-Qur'an dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sementara itu, aksiologi mengarahkan tafsir agar tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi mampu menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an yang bermanfaat bagi kehidupan individu, masyarakat, dan perkembangan peradaban. Dengan demikian, integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk paradigma tafsir yang komprehensif, sistematis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Aktualisasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam studi tafsir memperlihatkan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus terus berkembang seiring perubahan zaman tanpa mengabaikan autentisitas wahyu. Berbagai pendekatan penafsiran, baik yang berakar pada tradisi klasik maupun yang berkembang melalui pendekatan kontekstual dan multidisipliner, menunjukkan bahwa tafsir merupakan disiplin ilmu yang dinamis dan adaptif. Dalam konteks ini, kontribusi para mufasir modern telah memperkaya metodologi tafsir sehingga mampu merespons berbagai persoalan kontemporer, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, kesetaraan gender, pelestarian lingkungan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan studi tafsir memiliki peran strategis dalam membangun dialog antara nilai-nilai Al-Qur'an dan realitas kehidupan modern.

Berdasarkan temuan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa relevansi pengembangan studi tafsir sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara seimbang. Integrasi tersebut menjadikan tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna ayat, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial, penguatan nilai-nilai etika, serta sumber inspirasi dalam menjawab berbagai tantangan global. Oleh karena itu, pengembangan studi tafsir pada masa mendatang perlu terus diarahkan pada penguatan pendekatan interdisipliner, peningkatan kualitas metodologi penafsiran, serta aktualisasi nilai-nilai universal Al-Qur'an agar tetap menjadi pedoman yang relevan, moderat, dan aplikatif bagi kehidupan masyarakat di berbagai ruang dan waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Bari, U. (2025). Ontologi epistemologi dan aksiologi serta aktualisasinya dalam tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Inspirasi Pembelajaran*, 6(4).
- Abduh, M., & Ridha, R. (1999). *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Farmawi, A. H. (1997). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadharah al-Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah.
- Al-Tabari, M. J. (2000). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Zarkasyi, B. (1995). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Amir, A. N. (2021). Fazlur Rahman dan interpretasi teks al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 10(2), 245–255.
- Burhanuddin. (2018). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld.
- Fazlur Rahman. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hafid, A. (2024). Kajian tafsir kontemporer dan relevansinya dalam menjawab problematika modern. *Kajian Tafsir Kontemporer*.
- Izza, V. (2021). Double movement: Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 127–143.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Khasanah, U., Ichwan, M. N., & Pratama, A. (2025). Pengembangan tafsir kontekstual dalam menjawab tantangan masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Mansur, M. A. (2026). Ontology, epistemology, axiology: A new path to understanding tafsir. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 7(1), 145–154.

-
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: Harper.
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Thottupurath, A. (2025). Qur'anic interpretation and contemporary challenges: Environment, technology, and human values. *Al-Balagh: Journal of Islamic Studies*.
- Wahid, A., Usman, & Fawaid, A. (2025). The sociological approach in Qur'anic interpretation: An analysis of Fazlur Rahman's double movement method. *DAAR EL-KAMIL: Multidisciplinary Journal*.
- Walida, D. T. (2025). Ontologi, epistemologi dan aksiologi serta aktualisasinya dalam studi Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 771–786.